

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat lah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia ununk masa-masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal dan pendidikan nonformal, pendidikan formal adalah pendidikan yang memiliki jenjang mulai dari sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dan sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan bersifat tertutup seperti les, dan kursus. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia karena pada dasarnya dengan pendidikan umat manusia dapat memperoleh peningkatan dan kemajuan baik di bidang pengetahuan, kecakapan, maupun sikap dan moral, Anggapan dan keyakinan ini semakin memperkuat dan memperkokoh arti pendidikan dalam upaya menciptakan peningkatan kualitas peserta didik atau lebih dikenal upaya penyimbangan sumber daya manusia.

Hal ini harus didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, untuk meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan faktor pendukung utama terbentuknya manusia yang produktif dan Kreatif serta harus mempunyai kompetensi guna terciptanya masyarkat yang sejahtera dan Makmur seta mampu bersaing bukan hanya di dalam negara saja melaikan juga degara asing guna memajukan bangsa dan negara. Terutama dalam era milenial ini. Hal tersebut juga selaras dengan apa yang tercampum dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, moral, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan

mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran, kemampuan dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar.

Hal ini dilihat dari program pemerintah yang mewajibkan belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah. diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. Kesempatan memperoleh pendidikan jenjang pertama yang layak merupakan hak sebagai warga negara tanpa terkecuali. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata sampai keseluruhan penjuru negeri. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya jumlah anak yang putus sekolah dari usia 13-15 tahun di Indonesia.

Menurut Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, Kondisi per 31 desember 2017 (Diolah Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Barat) jumlah anak putus sekolah di jenjang SMP sekolah menengah pertama sederajat Negeri dan Swata di Provinsi Kalimantan Barat pada Tahun 2017 berjumlah 782 anak yang mengalami putus sekolah. Sedangkan Bupati sanggau Paolus Hadi menyampaikan, berdasarkan data di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) sanggau, angka putus sekolah di Kabupaten sanggau masih sangat tinggi dan mencapai 100 anak yang mengalami putus sekolah pertahunnya. pada tahun 2017

Dalam konvensi hak anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia sebenarnya telah disebutkan dan di akui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogianya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun demikian, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap

arti penting pendidikan. Dan sejumlah faktor lain maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Galuh Perdana Rahmanto : 2012). Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. (Gunawan, 2010: 71)

Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ketingkat lanjut (Rizal Bagoë : 2013).

Sekolah SMP Negeri 06 Satap Jangkang merupakan sekolah yang terletak di dusun ensibau desa semirau kecamatan jangkang kabupaten sanggau dengan titik Kordinat 0°32'48.5" Lintang Utara Sampai 110°54'14.8" Lintang Timur. Sekolah SMP Negeri 06 Satap Jangkang dengan jumlah siswa terdapat 38 siswa yang masih aktif sekolah saat ini. Namun di sekolah SMP Negeri 06 Satap Jangkang mengalami satu permasalahan pendidikan, banyak siswa yang mengalami putus sekolah atau berpendidikan rendah dan tidak menuntaskan wajib belajar sembilan tahun sesuai dengan program pemerintah negara Indonesia. Berdasarkan Hasil observasi awal yang peneliti lakukan bulan Agustus tahun 2021 menunjukkan terdapat beberapa anak yang putus sekolah sekitar kurang lebih 7 anak yang mengalami putus sekolah di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut kepala sekolah dan bagian kemahasiswaan SMP Negeri 06 Satap jangkang mengatakan bahwa setiap tahunnya pasti ada anak yang putus sekolah.

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di SMP negeri 06 Satap Jangkang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau” dengan harapan dapat membantu meyakinkan siswa yang putus sekolah untuk memahami betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka sendiri.

B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di SMP 06 Satap Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau” sedangkan sub fokus penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah Di SMP Negeri 06 Satap Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau....?
2. Bagaimana upaya mengatasi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah Di SMP Negeri 06 Satap Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di SMP Negeri 06 Satap Jangkang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah di SMP negeri 06 Satap Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.
2. Untuk mengetahui upaya mengatasi faktor penyebab anak putus sekolah di SMP negeri 06 Satap Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan supaya dapat memperkaya pengetahuan tentang geografi yang ada dengan hubungan anak putus sekolah serta memberikan pengetahuan tentang dampak dan akibat dari putus sekolah serta memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa sangat pentingnya pendidikan untuk masa depan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam memberikan gambaran kepada mereka mengenai faktor penyebab anak yang putus sekolah.

b. Bagi orang tua siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman dan motivasi yang maksimal akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam upaya untuk memberikan gambaran anak putus sekolah agar dapat menyiapkan tindakan tidak terulang ditahun-tahun berikutnya.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) Negeri 06 satap jangkang yang berada di Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk memperjelas batasan masalah yang hendak diteliti. Untuk itulah diuraikan mengenai ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel dan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Variabel penelitian

Dalam suatu penelitian variabel merupakan hal yang sangat penting untuk mengungkap masalah yang akan diteliti. Harun A. Rasyid (2000:53) menyatakan bahwa: "Ketika pembahasan tentang teori dan hipotesis disana telah tergambar bahwa sesuatu yang diteliti itu menjadi inti dan fokus dalam sebuah proyek penelitian, inti dan fokus kajian ini inti dan fokus dalam sebuah proyek penelitian, inti dan fokus kajian ini selanjutnya dalam bahasa metodologi dinamakan variabel penelitian". Sedangkan Hamid Darmadi (2014:20): "Variabel penelitian adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya". Selanjutnya Dennis E. Hinkle (1998:2) mengatakan: "*A variable is characteristic that can on different values for different number of a group being studied*, Artinya variabel adalah suatu karakteristik yang tidak sama nilainya dan setiap anggota yang berbeda dari kelompok belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel adalah suatu gejala yang menjadi objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan anak putus sekolah Di SMP Negeri 06 Satap Jangkang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

2. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah dalam variabel yang perlu diperjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan arti. Berikut beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Putus sekolah

Putus sekolah adalah tidak terselesaikannya masa belajar pada suatu jenjang pendidikan. Faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari beberapa unsur seperti kondisi sosial ekonomi yang kurang baik, keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung, bahkan motivasi anak untuk bersekolah yang rendah. Selain faktor-faktor itu juga, faktor lingkungan tempat tinggal anak dan lingkungan bermain sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

b. Jenjang SMP.

Adalah sebuah tingkatan pendidikan menengah pertama yang telah/akan/ sedang ditempuh setelah melewati tingkatan pendidikan Dasar. Dimana usia pada jenjang ini mulai dari 13 sampai 16 tahun.

Analisa atau analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah masalah termasuk secara mendalam dimana yang mengalami anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami ketelantaran karena sikap dan perilaku orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maka indicator-indikator yang meliputi pengaruh dampak anak mengalami putus sekolah sebagai berikut

a. Kondisi sosial orang tua

Kondisi sosial orang tua yang menyebabkan anak putus sekolah karena meliputi tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang kurang dapat menyebabkan kurangnya bimbingan yang diberikan orang tua untuk anaknya sehingga akan berpengaruh pada kualitas pendidikan anak

b. Kondisi ekonomi orang tua

Kondisi ekonomi orang tua adalah salah satu menyebabkan anak mengalami putus sekolah karena meliputi tingkat pendapatan dan beban tanggungan keluarga yang kurang cukup juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak

c. Kondisi psikologis anak

Kondisi psikologis anak yang paling berpengaruh adalah motivasi di mana motivasi dapat timbul dalam diri seseorang atau melalui dorongan orang tua atau saudara untuk memberikan dukungan yang penting pada keputusan seseorang untuk melanjutkan sekolah atau tidak.

d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan tinggal anak juga berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak dimana kondisi lingkungan yang kurang baik membawa dampak yang buruk buat perkembangan pendidikan anak dalam masalah pergaulan menakibatkan anak menjadi kurang motivasi untuk sekolah